BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki beberapa sub sector yang telah tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS), menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Ekonomi Indonesia akhir tahun 2018 tumbuh sebesar 5,17 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 8,99 persen diikuti Jasa Perusahaan sebesar 8,64 persen, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,13 persen.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuan PDB Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha		Laju Pertumbuhan Atas Dasar Harga Konstan 2010			Distribusi Atas Dasar Harga Berlaku		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,37	3,87	3,91	13,48	13,15	12,81
B.	Pertambangan dan Penggalian	0,95	0,66	2,16	7,18	7,58	8,08
C.	Industri Pengolahan	4,26	4,29	4,27	20,52	20,16	19,86
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	5,39	1,54	5,47	1,15	1,20	1,19
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,60	4,60	5,46	0,07	0,07	0,07
F.	Konstruksi	5,22	6,80	6,09	10,38	10,38	10,53
G.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,03	4,46	4,97	13,19	13,02	13,02
H.	Transportasi dan Pergudangan	7,45	8,49	7,01	5,20	5,41	5,37
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,17	5,39	5,66	2,93	2,85	2,78
J.	Informasi dan Komunikasi	8,88	9,63	7,04	3,62	3,78	3,77
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,93	5,47	4,17	4,19	4,20	4,15
L.	Real Estat	4,69	3,66	3,58	2,83	2,82	2,74
M,N.	Jasa Perusahaan	7,36	8,44	8,64	1,71	1,75	1,80
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,20	2,06	7,02	3,84	3,67	3,65
P.	Jasa Pendidikan	3,84	3,70	5,36	3,37	3,28	3,25
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,16	6,84	7,13	1,07	1,07	1,07
R,S,T,U.	Jasa Lainnya	8,01	8,73	8,99	1,70	1,76	1,81
Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar		**4,58**	**4,76**	**4,95**	**96,43**	**96,15**	**95,95**
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		**19,06**	**13,33**	**10,58**	**3,57**	**3,85**	**4,05**
Produk Domestik Bruto (PDB)		**5,03**	**5,07**	**5,17**	**100,00**	**100,00**	**100,00**

Sumber: Badan Pengawas Statistik 2018

Tipe perusahaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Robert dalam Anggraini (2015) menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensivitas yang tinggi terhadap lingkungan dan Industri *low-profile* adalah kebalikkannya, perusahaan ini memiliki tingkat sensivitas, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaan.

Perkembangan akuntansi yang menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggung jawaban kepada pemilik modal (Kaum kapitalis) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan ekspoitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (Social) secara tidak terkendali yang mengakibatkan kerusakan alam. Telah banyak perusahaan yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) adalah penting karena perusahaan sesungguhnya tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomis kepada stakeholder mengenai bagaimana memperoleh profit yang besar, namun perusahaan juga harus memiliki sisi tanggung hawab social terhadap stakeholder di lingkungan tempat perusahaan beropersai

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat (IAKMI) menemukan kegiatan tanggung jawab social atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh industri rokok kebanyakan dilakukan di bidang pendidikan serta olahraga dan menyasar anak muda. IAKMI menemukan kebanyakan CSR industri rokok dilakukan di institusi pendidikan karena dianggap praktis dan strategis dan punya dampak yang besar bagi generasi mendatang. Menurut Widyastuti, hal ini sulit dihindari karena aktivitas CSR adalah kewajiban bagi perusahaan sesuai Undang-undang No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Di saat yang sama, rokok dianggap sebagai sebuah

produk yang “normal” sehingga CSR yang dilakukan industri rokok pun punya legitimasi.

Riset terbaru menyatakan perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab social atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan asal Thailand.

Riset *Centre for Governance Institutions, and Organizations National University of Singapore* (NUS) *Business School* memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR, menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut. Riset tersebut melakukan study terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Direktur CGIO *National University of Singapore Business School* Lawrance Loh mengatakan empat negara sampel tersebut memiliki tingkat pelaporan CSR yang tinggi, namun tak otomatis membuat kualitas praktiknya pun tinggi

Gambar 1.1
Tingkat Pengungkapan CSR di ASEAN

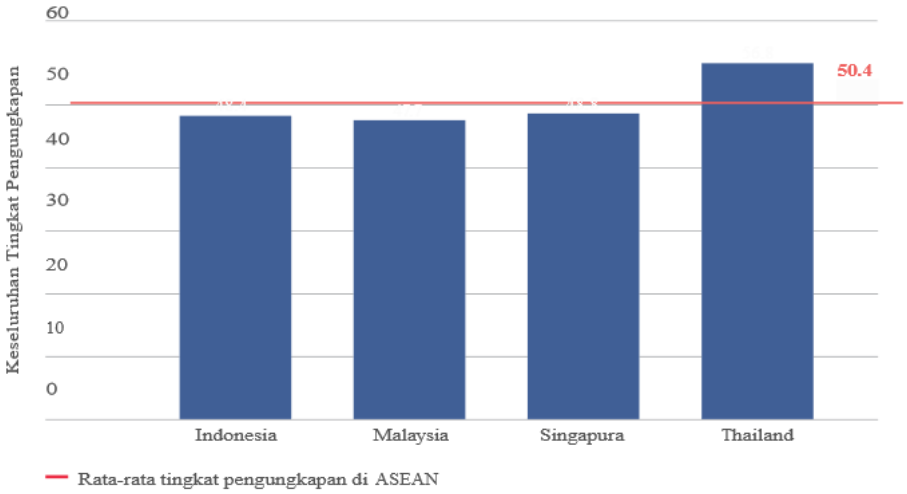

Sumber: Pelaporan Berkelanjutan di ASEAN 2016

Riset tersebut memaparkan Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100 perusahaan, sementara Singapura mendapatkan 48,8, Indonesia dan

Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7, serta rata-rata tingkat pengungkapan untuk pelaporan keberlanjutan di ASEAN adalah 50,5. Kriteria penilaian kualitas tersebut diambil berdasarkan sejumlah indicator dari kerangka *Global Reporting Initiative* (GRI)

Gambar 1.2
Pengungkapan CSR berdasarkan indicator di ASEAN

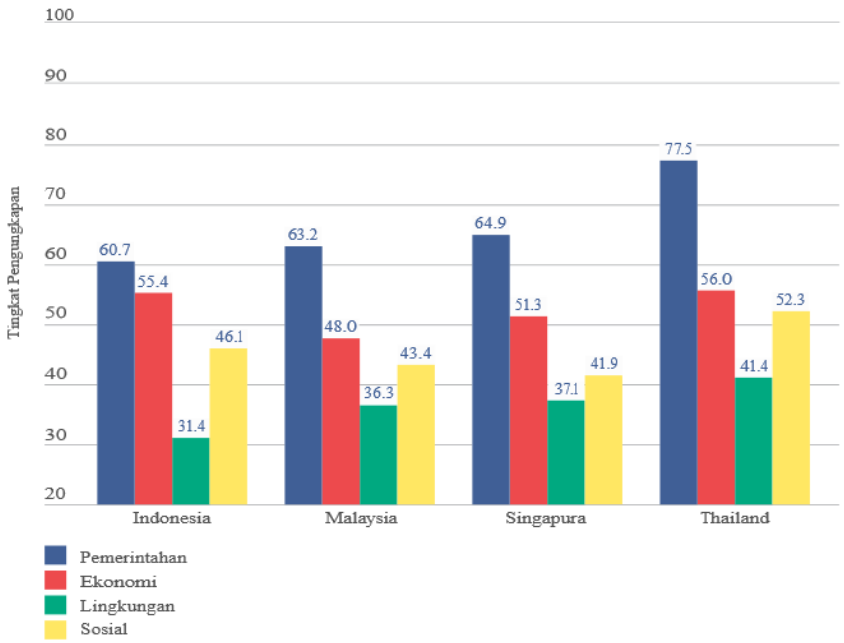

Sumber: Pelaporan Berkelanjutan di ASEAN 2016

Dilihat dari gambar 1.2 dari indikator-indikator GRI, Thailand memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain disemua indikator. Keempat negara tersebut juga diamati mengikuti tren yang sama yakni tingkat pengungkapan terendah pada indikator lingkungan hidup. Hasil studi tersebut dipublikasikan dalam acara *Conference on Corporate Governance and Responsibility: Theory Meets Practice* yang digelar oleh NUS dan ASEAN CSR *Network* (CAN)

Menurut BPS Masalah lingkungan hidup di Indonesa akibat meningkatnya jumlah industri yang menjadi magnet perpindahan penduduk yang berdapak pada peningkatan jumlah limbah Bahan

Berbahaya Beracun (B3) hasil industri maupun limbah cair domestik. Pengelolaan limbah cair domestik hanya menjangkau sebagian penduduk perkotaan namun pembangunan sarana prasarana masuh terus diperluas. Dari industri jumlah limbah B3 yang dikelola tahun 2017 sebesar 60,31 juta ton menurun dari tahun sebelumnya. Perusahaan bergerak di bidang sektor pertambangan, energi dan mineral, menghasilkan limbah paling besar namun memanfaatkan limbah B3 yang paling rendah. Sedangkan sektor berikut data yang didapat dari BPS (Badan Pusat Statistik)

Gambar 1.3
Sumber Limbah B3 dan Non B3 di Indonesia

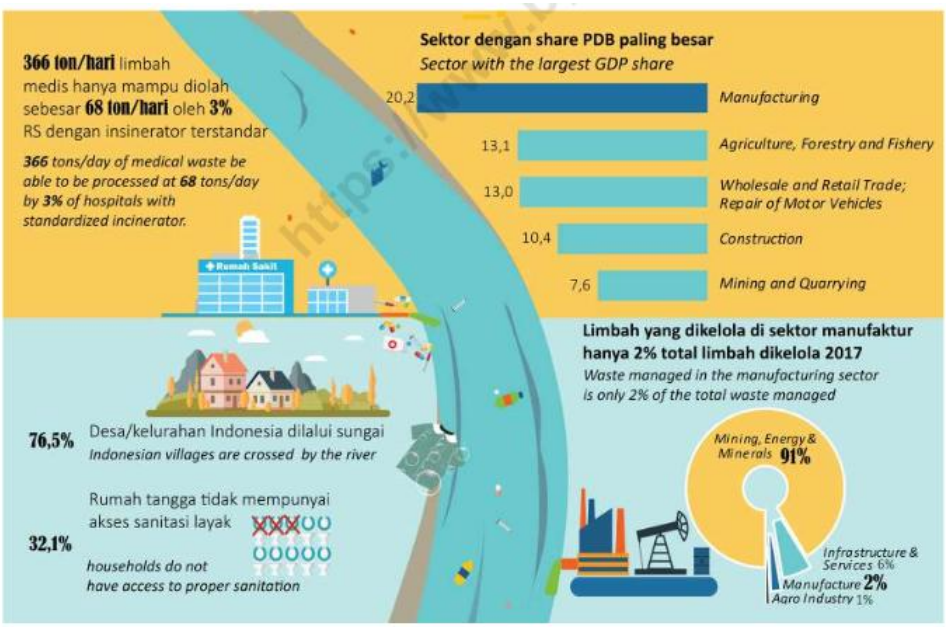

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2017)

Dari gambar1.3, kegiatan penambangan menjadi penyumbang sumber limbah cair yang cukup besar, PDB yang dihasilkan dari sektor pertambangan dan penggalian yang sebesar 167,7 triliun di tahun 2000, meningkat menjadi 1.028,8 triliun pada tahun 2017, berkembangnya industri pertambangan dan penggalian meningkatkan permasalahan limbah yang menyebabkan menurunnya kualitas air sungai, limbah yang dihasilkan Industri PEM menurut data BPS sebesar 91% dari limbah

seluruh sub sektor Industri di Indonesia. Limbah yang dihasilkan di Industri PEM merupakan limbah yang berbentuk cair seperti tambang batubara dimana air pembuangan lumpur hasil pencucian batubara (sludge) mengandung logam beracun yang jauh lebih berbahaya dibanding proses pemurnian tambang emas menggunakan sianida. Unsur-unsur karsinogen ini apabila bercampur dengan air sungai akan berakibat permasalahan kesehatan yang sangat serius.

FCTC adalah konvensi internasional dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang mengatur soal pengendalian tembakau. Pada 2015 sudah ada Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan No 64 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah. Saat itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dijabat oleh Anies Baswedan. Pasal 4 mengurai hal-hal yang harus dilakuan sekolah untuk mendukung kawasan tanpa rokok. Salah satunya termasuk menolak terhadap penawaran iklan, promosi, pemberian sponsor, dan/atau kerjasama dalam bentuk apa pun yang dilakukan oleh perusahaan rokok dan/atau organisasi yang menggunakan merk atau logo yang bisa diasosiasikan sebagai ciri khas perusahaan rokok. Pasal ini juga melarang penjualan rokok di kantin/warung sekolah. Namun aturan ini berlaku hanya untuk pendidikan dasar dan menengah, dari SD Sampai SMA/SMK. Karena itulah saat ini IAKMI aktif mendatangi berbagai Universitas untuk memperkenalkan Panduan Kampus Bebas Rokok untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam soal pengendalian tembakau di level pendidikan tinggi. Tujuan utamanya adalah menciptakan area yang bebas asap rokok demi menghindari paparan *secondhand smoke* sampai melarang iklan, promosi serta *sponsorship* dari industri rokok atau yayasan dari industri rokok. Laporan terbaru dari Aliansi Pengendalian Tembakau Asia Tenggara (SEACTA) juga menyebut Indonesia ada di posisi tiga terbawah dalam Indeks Campur Tangan Industri Rokok. Ini artinya industri rokok masih banyak campur tangan dalam berbagai kebijakan publik dan kegiatan, salah satunya dalam bentuk aktivitas tanggung jawab sosial atau CSR.

Pada kasus PT Antam Tbk Unit Usaha Cikotok mengakhiri kegiatan ekploitasi emasdi wilayah blok Cikidang dan sekitarnya dikarenakan adanya kegiatan penambangan terbuka dengan memanfaatkan lubang bekas eksploitasi atau membuat lubang langsung dariatas permukaan tanah sebagai pintu masuknya. Lubang yang tidak menghasilkan emas akan ditinggalkan begitu saja, lalu mereka membuat lobang yang baru. Pada area Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) tersebut ditemukan sekitar 20 lubang galian. Pola penambangan yang dilakukan ini mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup berat khususnya ekosistem hutan. Selain itu tanah dan sungai mengalami pencemaran akibat samoah karung dan terdapat kandungan sianida dan merkuri, serta berubahnya struktur tanah yang mengakibatkan tanah rawa akan longsor. (Teguh Mahardika, koran SINDO)

Begitu pula pada PT Pertamina yang sudang mencemari pantai Sedari hingga Cemarajaya, Karawang. Warga sekitar mulai mencium bau menyengat yang diduga dari ceceran minyak PT. Pertamina yang mengalami kebocoran. Ceceran minyak semakin bertambah banyak disertai bau minyak tanah yang nenyengat, bahkan ceceran tersebut sudah masuk ke wilayah tambak milik penduduk di Desa Cemarajaya, Kecamatan Cibusy. Peristiwa kebocoran pipa pertamina ini diketahui warga setempat sejak 21/07/2019. (KoranSIndo 2019)

Kesadaran akan pentinganya pengimplementasian *CorporateiSocial Responsibility* menjadi tren global, seiring dengan kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan lingkungan dan sosial. Menurut Gatot Putra Dewa (2014) . AAJ 3(1) (2014): Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Luas Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi , ISSN 2252-6765, bahwa *Social Responsibility* (CSR), tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilias terhadap nilai perusahaan tersebut di mata para investor. Hal ini dikarenakan bahwa *Corporate Social Responsibility* di Indonesia

merupakan hal yang bukan lagi bersifat sukarela melainkan sudah diamanatkan dalam UU RI nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Isi dalam UU tersebut yang terkait dengan CSR ada pada pasal 66 ayat 2 yaitu mengatur tentang apa saja yang harus dimuat dalam laporan tahunan perusahaan salah satunya adalah laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang tertera pada butir c. Selain itu pasal 74 juga berisi tentang kewajiban perusahaan untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan untuk perusahaan yang kegiatannya berkaitan dengan sumber daya alam serta adanya sanksi bila tidak dilaksanakan.

Selain itu perusahaan juga harus mampu meningkatkan kinerjanya agar tujuan-tujuan yang di targetkan dapat dicapai. Untuk peningkatan nilai perusahaan dapat menggunakan kinerja keuangan. Kinerja keuangan sering di proksikan dengan rasio keuangan. Melalui rasio-rasio keungan tersebut stakeholder akan dapat mengetahui kinerja perusahaan dan melalui rasio keuangan dapat ditentukan nilai dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi tinggi kinerja keuangan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satunya rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas serta Leverage. Selain rasio keuangan perusahaan juga menggunakan ukuran perusahaan yaitu besarnya lingkuo atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya sebagai proksi ukuran perusahaannya. Menurut Gatot Putra Dewa (2014), AAJ 3 (1) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti setiap perubahan profitabilitas diikuti pula oleh perubahannilai perusahaan, profitabilitas merupakan sinyal yang berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Profitabilitas juga mampu mengurangi informasi asimetri karena

profitabilitas merupakan informasi keuangan yang dapat dipercata dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Berikut ini data empiris dari variable yang akan digunakan:

Tabel 1.2
Rata-rata dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Non-Financial yang berada di LQ 45 Berdasarkan Sub sektor periode 2016-2018

Sub sektor	**ROA**			**ROE**			**DER**		
	2016	**2017**	**2018**	**2016**	**2017**	**2018**	**2016**	**2017**	**2018**
Manufaktur	11.516	13.126	14.32	23.133	27.315	28.47	0.8064	0.84	0.7982
Construction	2.975	3.3025	2.21	9.1125	12.16	9.0925	1.6925	2.035	2.3625
Wholasale	6.61	7.75	3.27	12.97	14.45	7.03	0.96	0.86	1.15
Coal, Mineral, and metal mining	4.19	6.41	6.132	7.672	10.456	9.612	0.696	0.61	0.614
Property	6.965	9.98	4.895	12.265	16.8	8.37	0.725	0.7	0.725
Services and infrastructure	5.588	7.828	3.648	14.79	13.876	14.45	0.078	0.234	0.138

Sumber: Data Diolah

Berasarkan tabel 1.2 diatas terlihat bahwa perusahaan yang bergerak dibidang Manufaktur lebih dominan diatara perusahaan yang bergerak dibidang lain. Dimana *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada tahun 2018 sebesar 14.32 yang artinya bahwa perusahaan manufaktur menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki ditahun 2018 sebesar 14,32, *Return*

On Equity (ROE) pada perusahaan Manufaktur dari tahun 2016-2018 juga semakin meningkat ditahun 2018 sebesar 28,47 yang berarti laba bersih setelah pajak dengan modal perusahaan sebesar 28,47, sedangkan nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur menurun dari tahun 2016-2018, dimana ditahun 2018 nilainya sebesar 0,7982 yang berarti beban terhadap kreditur atas sumber modal perusahaan dengan pihak luar semakin berkurang. Grafik pergerakan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) per sub sector industry dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Gambar 1.4
Rata-rata dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Non-Financial yang berada di LQ 45 Berdasarkan Sub sektor periode 2016-2018

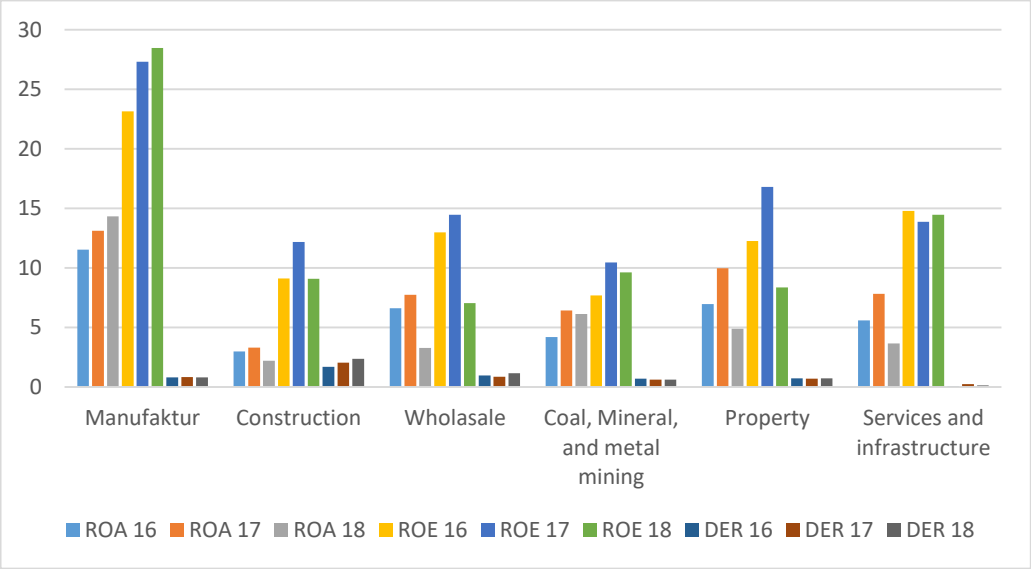

Sumber: Data Diolah

Dari hasil gambar 1.4 Perkembangan industry Manufaktur lebih dominan *Return On Asset* (ROA) serta *Return On Equity (ROE) dibandingkan sector lain ini artinya bahwa* pada perusahaan Manufaktur dari tahun 2016-2018 berkembang pesat di Indonesia dibandingkan sector lain.

Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali menghijau. Ketika perdagangan di bursa tutup sore hari, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bertambah 57,67 poin (0,98%), kemudian berlabuh di angka 5.931,27. LQ45, indeks saham dengan konstituen saham-saham berkapitalisasi pasar terbesar dan terlikuid, turut ceria. Naik 15,01 poin (1,63%), LQ45 mendarat di 938,63.

Saham PTBA (Bukit Asam Tbk) adalah saham LQ45 yang paling menguntungkan sepanjang tahun 2018. Harga saham ini naik dari Rp. 2.460 pada penutupan hari terakhir bursa tahun 2017 ke Rp. 4.300 pada penutupan hari terakhir bursa tahun 2018 atau naik sebesar 74,80%. Kenaikan harga saham sebesar 74,80% ini merupakan kenaikan tertinggi dari semua saham LQ45 sepanjang tahun 2018, mengingat IHSG turun dari 6.355,654 ke 6.194,498 atau turun 2,54% dan juga indeks LQ45 turun lebih tajam lagi dari 1.079,385 ke 982,732 atau turun 8,95% sepanjang tahun 2018.

Saham-saham yang masuk dalam indeks LQ45 adalah saham-saham pilihan yang sering dijadikan para investor untuk berinvestasi karena saham-saham ini memiliki kapitalisasi yang besar dan juga sangat likuid di bursa.

Ada 37 saham yang berada di LQ45 sepanjang tahun 2018, yaitu saham-saham yang masuk di daftar saham LQ45 untuk periode Agustus 2017 – Januari 2018, Februari 2018 – Juli 2018, dan Agustus 2018 – Januari 2019.

Setelah harga penutupan hari terakhir bursa tahun 2017 dan tahun 2018 dibandingkan, maka didapat 10 saham LQ45 yang paling menguntungkan atau memiliki kenaikan persentasi harga yang paling tinggi seperti tabel di bawah ini.

Gambar 1.5
Kenaikan Saham Perusahaan LQ45 Tahun 2017-2018

#	Kode Saham	Nama Saham	Harga 29 Des 2017	Harga 28 Des 2018	Kenaikan (%)
1	PTBA	Bukit Asam Tbk.	2.460	4.300	74,80%
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	625	765	22,40%
3	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	1.750	2.120	21,14%
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	21.900	26.000	18,72%
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	8.900	10.450	17,42%
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	9.900	11.500	16,16%
7	INCO	Vale Indonesia Tbk.	2.890	3.260	12,80%
8	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	1.550	1.655	6,77%
9	BRPT	Barito Pacific Tbk.	2.260	2.390	5,75%
10	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	3.640	3.660	0,55%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa investor luar maupun dalam negeri masih menilai perusahaan yang terdapat di LQ45 positif karna nilai saham yang diperoleh tahun 2017-2018 meningkat. Ini artinya bahwa penilaian investor terhadap perusahaan LQ45 dari sisi Fundamental atau keuangan sangat baik.

Penelitian akan penilaian nilai perusahaan sering dilakukan oleh peneliti terdahulu, ada yang menilai perusahaan dari sisi internal melalui kinerja keuangan, dan adapula yang melakukan penelitian dari sisi eksternal seperti melalui Corporate Social Responsibilit (CSR). Berikut ini research gap yang sejalan dengan penelitian ini:

Tabel 1.3
Research Gap

No	Nama Peneliti	Tahun	Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Nilai Perusahaan			
			CSR	ROA	ROE	DER
1	Gatot Putra Dewa	2015	+	+	+	
2	Rika	2016	0	+	+	
3	Panca Wahyuningsih	2016	-	+	-	
4	I Ketut Mustanda	2017		-	+	+
5	Ni Wayan	2017	0	+	+	+
6	Herry Laksito	2015	+	-		+
7	Ardima	2017	0	+	-	
8	Wiksuana	2016		-	+	+
9	Rustiarini	2017	-	+	+	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan penelitian Gatot Putra Dewa (2015) dan Herry Laksito (2015) CSR mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai perusahaan. Berbedan dengan Panca dan Rustiarini CSR memiliki pengaruh negative terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian Gatot (2015), Rika (2016), Panca Wahyuningsih (2016), Ni Wayan (2017), Ardirna (2017),serta Rustiarini (2017) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian I Ketut Mustanda(2017), Herry Laksito (2015), Wiksuana (2016) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang Negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil dari penelitian Gatot (2015), Rika (2016), I Ketut Mustanda (2017), Ni Wayan (2017), Wiksuana (2016) serta Rustiarini (2017) menyatakan ROE memiliki pengaruh yang positif terhadap Nilai

Perusahaan. Sedangkan menurut Panca Wahyuningsih (2016) dan Ardirna (2017) ROE memiliki pengaruh negative terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil dari penelitian I Ketut Mustanda (2017), Ni Wayan (2017), Herry Laksito (2015), serta Wiksuana (2016) menyatakan bahawa DER memiliki nilai positif terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian dan *research gap* yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam Tesis dengan judul "**Pengaruh Good Corporate Social Responsibilit (CSR), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (Study Empiris Perusahaan yang Tercatat di LQ45 Periode 2016-2018)**".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan non perbankan yang tercatat di LQ45 periode 2016-2018?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) mempengaruhi Nilai Perusahaan,pada perusahaan non perbankan yang tercatat di LQ45 periode 2016-2018?
3. Apakah *Return On Equity (ROE)* mempengaruhi Nilai Perusahaan,pada perusahaan yang tercatat di LQ45 periode 2016-2018?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi Nilai Perusahaan,pada perusahaan non perbankan yang tercatat di LQ45 periode 2016-2018?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

   Maksud dari penelitian ini adalah peneliti ingin mempelajari mengenai cara menganalisis dan menilai perusahaan dari segi pengolahan angka serta membandingkan dengan keadaan yang terjadi

2. Tujuan penelitian

1 Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan yang tercatat di LQ45 periode 2016-2018

2 Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) mempengaruhi Nilai Perusahaan,pada perusahaan yang tercatat di LQ45 periode 2016-2018

3 Untuk mengetahui apakah *Return On Equity (ROE)* mempengaruhi Nilai Perusahaan,pada perusahaan yang tercatat di LQ45 periode 2016-2018

4 Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi Nilai Perusahaan,pada perusahaan yang tercatat di LQ45 periode 2016-2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis yaitu menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana berpikir ilmiah. Selain itu penelitian ini juga memberikan pengetahuan bagi penulis tentang bagaimana mengolah data yang terdapat di laporan perusahaan dari website www.idx.com ke dalam aplikasi SPSS vers.19 serta menganalisisi hasil output berdasarkan hipotesa.

2. Manfaat akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pembanding dan pembantu bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang atau juga dapat diteliti lebih lanjut. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi –informasi bagi keperluan studi lain dalam dunia akademi